Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 14, No. 2, Oktober 2026, Hal 1-16
ISSN 2302-6405*(print)* ***dan*** ISSN 2714-9765*(online)*

REPRESENTASI NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM LEGENDA BATU MACAN SEBAGAI WARISAN SASTRA LISAN KABUPATEN LAHAT

Aedil Hersyah[1], Ahmad Azzikri Luthfi[2,] Erdy Nur Pratama[3]
[1,2,3] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia
Email: aedilhersyah@gmail.com

Submit: 08-05-206 Revisi: 08-08-2026 Terbit: 31-10-2026
DOI: https://doi.org/10.20961/basastra.v14i2.118537

Abstrak: Penelitian mengenai nilai moral dan nilai budaya dalam legenda telah banyak dilakukan, tetapi umumnya mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah atau menggunakan objek legenda dari daerah lain. Hingga penelitian ini dilakukan, kajian yang secara khusus membahas nilai moral dan nilai budaya dalam Legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat serta keterkaitannya dengan praktik budaya masyarakat setempat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Batu Macan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa teks Legenda Batu Macan yang diperoleh dari beberapa artikel populer di media daring. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda tersebut memuat nilai moral berupa kepatuhan terhadap nasihat, larangan melakukan perilaku menyimpang, dan konsekuensi atas pelanggaran norma, serta nilai budaya berupa kepercayaan terhadap tokoh sakti, keyakinan terhadap kutukan, dan praktik basoh rumeh serta basoh marge. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara nilai moral dan nilai budaya dalam pelestarian budaya lokal sehingga memperkaya kajian sastra lisan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: budaya; legenda; sastra lisan; nilai moral; nilai budaya

REPRESENTATION OF MORAL AND CULTURAL VALUES IN THE LEGEND OF BATU MACAN AS ORAL LITERARY HERITAGE OF LAHAT REGENCY

Abstract*: Research on moral and cultural values in legends has been widely conducted; however, such studies generally examine these aspects separately or focus on legends from other regions. Prior to this study, research specifically addressing the moral and cultural values within the Batu Macan (Tiger Stone) Legend of Lahat Regency and their connection to local cultural practicesremained limited. This study aims to describe the moral and cultural values embodied in the Batu Macan Legend. A descriptive qualitative approach was employed. Data were sourced from texts of the Batu Macan Legend found in various online articles. Information was gathered through documentation and literature review, then analyzed using content analysis, with source triangulation utilized to verify data validity. The results indicate that the legend encompasses moral values such as obedience to counsel, prohibitions against deviant behavior, and the consequences of violating norms as well as cultural values, including beliefs regarding supernatural figures and curses, and the practices of basoh rumeh and basoh marge. These findings demonstrate the interplay between moral and cultural values in the preservation of local culture, thereby enriching the study of local culture-based oral literature.*
Keywords*: culture; legend; oral literature; moral values; cultural values*

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari warisan budaya yang lahir, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui sastra lisan, masyarakat mewariskan pandangan hidup, norma, sistem kepercayaan, serta pengalaman kolektif yang membentuk identitas budaya suatu daerah. Oleh karena itu, sastra lisan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya sekaligus memperkuat karakter masyarakat sebagai pewaris tradisi.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta dilestarikan dari generasi ke generasi melalui penyampaian secara lisan (Kadek & Dwipayana, 2023). Sastra lisan disampaikan dalam bentuk ujaran yang memuat berbagai nilai dan pengalaman budaya masyarakat (Armando, 2021). Dengan karakteristik tersebut, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang terus dipertahankan oleh masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan meskipun tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia ialah legenda. Legenda merupakan cerita rakyat yang diyakini pernah terjadi serta berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh, maupun peristiwa tertentu yang memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, budaya, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui cerita yang diwariskan secara turun-temurun, legenda berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap norma sosial, identitas budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu, legenda menjadi salah satu objek kajian sastra lisan yang penting karena mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat pada masa tertentu sekaligus mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya lokal.

Legenda merupakan salah satu bentuk prosa rakyat yang memiliki karakteristik hampir serupa dengan mite karena sama-sama dipercaya pernah benar-benar terjadi oleh masyarakat (Handani & Nafianti, 2017). Akan tetapi, legenda tidak dipandang sebagai cerita yang bersifat suci, melainkan sebagai cerita rakyat yang berkembang berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Ifan, 2025). Salah satu legenda yang masih dikenal oleh masyarakat Kabupaten Lahat ialah Legenda Batu Macan.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

Legenda ini mengisahkan tokoh Si Pahit Lidah yang dipercaya memiliki kesaktian mengubah makhluk hidup menjadi batu melalui kutukannya. Hingga saat ini, legenda tersebut masih hidup dalam ingatan masyarakat dan berkaitan dengan berbagai kepercayaan lokal, termasuk keberadaan tradisi basoh rumeh dan basoh marge yang masih dikenal sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Legenda Batu Macan tidak hanya memiliki nilai sebagai cerita rakyat, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat.

Legenda Batu Macan yang berkembang di Kabupaten Lahat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hingga kini masih dikenal dan diwariskan oleh masyarakat setempat. Cerita ini mengisahkan tokoh Si Pahit Lidah yang dipercaya memiliki kesaktian mengubah makhluk hidup menjadi batu melalui kutukannya akibat pelanggaran terhadap norma tertentu. Keberadaan legenda tersebut tidak hanya dipandang sebagai cerita rakyat, tetapi juga berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang masih bertahan hingga saat ini, seperti praktik budaya basoh rumeh dan basoh marge. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Legenda merupakan bagian dari sastra lisan yang tidak hanya memuat kisah mengenai suatu peristiwa, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Handani & Nafianti, 2017). Oleh karena itu, Legenda Batu Macan memiliki potensi yang besar untuk dikaji sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Lahat.

Jika dikaji lebih mendalam, Legenda Batu Macan tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa yang bersifat folkloris, tetapi juga memuat nilai moral dan nilai budaya yang saling berkaitan. Nilai moral dalam legenda tersebut tercermin melalui larangan melakukan perilaku yang menyimpang, kepatuhan terhadap nasihat, serta konsekuensi yang diterima tokoh atas setiap tindakan yang bertentangan dengan norma. Sementara itu, nilai budaya tampak melalui sistem kepercayaan masyarakat terhadap kutukan, keberadaan tokoh yang memiliki kesaktian, serta praktik budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Nilai moral merupakan pedoman yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Permata Sari , 2023), sedangkan nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang berkembang, diyakini bersama, dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Handani & Nafianti, 2017). Dengan demikian, legenda tidak hanya dapat dipahami sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai moral dan nilai budaya dalam Legenda Batu Macan menjadi penting karena dapat mengungkap hubungan

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

antara teks sastra, sistem kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat yang masih berlangsung hingga sekarang.

Penelitian mengenai nilai moral dan nilai budaya dalam legenda maupun cerita rakyat telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan fokus yang berbeda. Siahaan (2023) dalam penelitiannya terhadap legenda Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem mengidentifikasi sejumlah nilai moral yang tercermin melalui perilaku tokoh dan rangkaian peristiwa dalam cerita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa legenda dapat menjadi media penyampaian nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter serta pedoman perilaku masyarakat. Sementara itu, Handayani (2021) melalui kajiannya terhadap Legenda Siti Payung mengungkapkan nilai-nilai budaya yang merepresentasikan kehidupan dan pandangan masyarakat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga dapat menjadi media pelestarian budaya lokal dan sumber pembelajaran bagi generasi muda. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, meskipun objek dan fokus kajiannya berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai nilai moral dan nilai budaya dalam legenda telah berkembang dengan berbagai objek penelitian. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada legenda dari daerah lain atau hanya mengkaji salah satu aspek, yaitu nilai moral atau nilai budaya secara terpisah. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, kajian yang secara khusus membahas nilai moral dan nilai budaya dalam Legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat masih sangat terbatas. Selain itu, keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam legenda dengan praktik budaya masyarakat, seperti basoh rumeh dan basoh marge, belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan sehingga penelitian ini penting dilakukan, baik sebagai upaya memperkaya kajian sastra lisan maupun sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada objek dan fokus kajian. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji nilai moral atau nilai budaya pada legenda dari berbagai daerah secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam analisis terhadap Legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat. Selain mengidentifikasi nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda, penelitian ini juga mengaitkannya dengan praktik budaya masyarakat setempat, seperti basoh rumeh dan basoh marge. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal melalui analisis nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) nilai moral apa saja yang terdapat dalam Legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat, dan (2) nilai budaya apa saja yang terdapat pada legenda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat berdasarkan analisis terhadap isi teks legenda. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sehingga mampu menggambarkan makna yang terkandung dalam legenda secara komprehensif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna data yang diperoleh (Wahidmurni, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengungkap nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Batu Macan melalui interpretasi terhadap isi teks berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Objek penelitian ini adalah legenda batu macan yang berkembang di masyarakat kabupaten Lahat. Fokus penelitian diarahkan pada analisis nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam legenda tersebut. Sumber data utama penelitian berupa teks Legenda Batu Macan yang diperoleh dari beberapa artikel populer yang dipublikasikan melalui media daring. Artikel-artikel tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian isi cerita, kelengkapan narasi, konsistensi alur, serta keterkaitannya dengan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat kabupaten Lahat. Penggunaan beberapa artikel sebagai sumber data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai isi legenda sekaligus membandingkan kesamaan maupun perbedaan penyajian cerita. Adapun sumber data pendukung berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas sastra lisan, legenda, nilai moral, serta nilai budaya digunakan sebagai landasan konseptual dalam proses analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun teks Legenda Batu Macan dari berbagai artikel populer, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengidentifikasi data yang relevan, mengklasifikasikan data, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data penelitian. Pedoman analisis digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi data berdasarkan

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

indikator nilai moral dan nilai budaya yang terdapat dalam teks Legenda Batu Macan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang mengandung nilai moral dan nilai budaya sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori nilai moral dan nilai budaya untuk memudahkan proses analisis dan penarikan simpulan.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan isi Legenda Batu Macan yang diperoleh dari beberapa artikel populer yang dipublikasikan melalui media daring. Perbandingan dilakukan terhadap kesesuaian alur cerita, tokoh, peristiwa, serta nilai moral dan nilai budaya yang muncul dalam setiap versi legenda. Langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten, relevan, dan dapat dipercaya sehingga hasil analisis memiliki tingkat keabsahan yang lebih baik. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Nugraha, 2023.). Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan informasi antarsumber sehingga data yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan fokus kajian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan atau makna yang terkandung dalam suatu teks (Rozali, 2022). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap nilai moral dan nilai budaya yang terdapat dalam Legenda Batu Macan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami secara menyeluruh teks Legenda Batu Macan yang diperoleh dari beberapa artikel populer; (2) mengidentifikasi unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang mengandung nilai moral dan nilai budaya; (3) memberikan kode (coding) pada setiap data sesuai dengan kategori nilai moral dan nilai budaya; (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan; (5) menafsirkan makna setiap data dengan mengacu pada teori nilai moral dan nilai budaya yang digunakan dalam penelitian; dan (6) menyusun hasil analisis secara deskriptif untuk memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai nilai moral dan nilai budaya legenda Batu Macan dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Nilai Moral dan Nilai Budaya

Unit Data/Kode	Subkategori	Kategori	Definisi Operasional
Data 1/NM1	Kepatuhan	Nilai moral	Ketaatan tokoh terhadap nasihat figur otoritas
Data 2/NM 2	Larangan perilaku	Nilai moral	Aturan melarang perilaku menyimpang
Data 3/NM 3	Konsekuensi	Nilai moral	Hukuman tetap dari pelanggaran
Data 4/NB 1	Figur sakti	Nilai budaya	Kepercayaan pada tokoh berkekuatan supranatural
Data 5/NB 2	Kutukan	Nilai budaya	Keyakinan pada kekuatan kata yang mengubah benda
Data 6/NB 3	Praktik adat	Nilai budaya	Ritual budaya sebagai respons pelanggaran

Berdasarkan hasil analisis terhadap legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat, diketahui bahwa cerita tersebut memuat dua unsur nilai utama, yaitu nilai moral dan nilai budaya. Kedua nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh dalam keseluruhan cerita. Nilai-nilai itu terlihat melalui rangkaian peristiwa, karakter tokoh, konflik yang terjadi, serta kepercayaan masyarakat yang terus diwariskan antargenerasi.

Nilai moral dalam legenda Batu Macan tampak melalui adanya nasihat, kepatuhan terhadap aturan, larangan melakukan pelanggaran, serta konsekuensi yang diterima tokoh akibat tindakannya. Melalui unsur tersebut, cerita memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga perilaku agar selaras dengan norma yang berlaku. Sementara itu, nilai budaya terlihat dari adanya kepercayaan terhadap kutukan, tokoh sakti, unsur supranatural, serta tradisi yang masih diyakini oleh masyarakat setempat. Unsur budaya tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan di luar dirinya.

Dalam penyajiannya, data penelitian dibagi ke dalam dua kategori pokok, yaitu nilai moral dan nilai budaya. Masing-masing kategori lalu dijelaskan kembali ke beberapa subkategori berdasarkan temuan data yang ditemukan dalam teks legenda Batu Macan. Pengelompokan tersebut dilakukan agar proses analisis menjadi lebih terarah serta mempermudah pemahaman terhadap bentuk nilai yang terkandung di dalam cerita. Selain itu, penyusunan data secara sistematis juga bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara unsur cerita, perilaku tokoh, dan pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam legenda tersebut. Dengan demikian, analisis penelitian tidak hanya menitikberatkan pada jalan cerita, tetapi

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

juga mengkaji makna sosial dan budaya yang berkembang di balik cerita rakyat tersebut.

Nilai Moral

Kepatuhan terhadap Nasihat

DATA (1)

"Oleh Si Pahit Lidah, macan tersebut diingatkan agar tidak mengganggu masyarakat desa. Namun, macan tersebut tidak menuruti apa yang disampaikan Si Pahit Lidah." (Januastuti, 2019).

Data (1) menunjukkan bahwa konflik dalam cerita berawal dari ketidakpatuhan terhadap nasihat yang diberikan oleh tokoh yang memiliki otoritas. Nasihat merupakan bentuk peringatan yang bertujuan memberikan pelajaran tentang akhlak terpuji, mendorong seseorang untuk berbuat baik, serta memperingatkan agar menghindari perilaku buruk (Hidayah , 2024). Dalam konteks tersebut, Si Pahit Lidah tidak hanya digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kesaktian, tetapi juga menjadi simbol figur yang mempunyai kewenangan dalam menegakkan aturan serta nilai moral di tengah masyarakat. Sebaliknya, macan digambarkan sebagai pihak yang melanggar norma karena mengabaikan peringatan yang telah diberikan, sehingga tindakan tersebut memunculkan konflik dan konsekuensi dalam cerita.

Dari hasil temuan yang diperoleh, ditemukan adanya unsur kepatuhan terhadap nasihat diposisikan sebagai nilai moral yang mendasar. Ketidakpatuhan tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga memicu konsekuensi yang lebih luas, yakni munculnya konflik yang berujung pada hukuman. Dengan demikian, legenda ini menegaskan bahwa nasihat tidak boleh dipandang sebagai hal sepele, melainkan sebagai bagian dari mekanisme sosial dalam menjaga keteraturan.

Jika dicermati lebih jauh, pola sebab-akibat yang ditampilkan dalam cerita, seperti adanya nasihat, pelanggaran, hingga hukuman, menunjukkan struktur naratif yang bersifat didaktis. Cerita tidak hanya menyampaikan rangkaian peristiwa, tetapi juga mengarahkan pembaca atau pendengar pada pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tertentu. Dalam konteks ini, legenda berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita. Penerapan sanksi diberikan kepada seseorang yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk tindakan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada (Rinaldi, 2022). Pemberian sanksi bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta memberikan efek jera agar pelanggaran tidak terulang kembali. Dengan demikian, hukuman yang terdapat dalam legenda

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

Batu Macan dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan moral kepada masyarakat agar senantiasa mematuhi norma dan nasihat yang berlaku.

Selain itu, nilai kepatuhan dalam cerita tersebut dapat dipahami sebagai cerminan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi norma serta menghormati otoritas yang berlaku. Sikap patuh dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga keteraturan dan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap aturan atau nasihat tertentu dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang dapat mengganggu keseimbangan sosial sehingga perlu diberikan sanksi. Keharmonisan sosial tercipta melalui hubungan masyarakat yang damai, saling menghargai, dan menjunjung sikap kerja sama dalam kehidupan bersama (Firdausi, 2023). Dengan demikian, kepatuhan terhadap norma dalam legenda Batu Macan dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan sosial serta mempertahankan nilai budaya yang diturunkan antargenerasi.

Larangan terhadap Perilaku Menyimpang (Zina)

DATA (2)
"Menurut cerita wanita tersebut adalah wanita pezinah sedangkan anak yang sedang digendongnya adalah anak hasil perzinahan." (Januastuti, 2019).

Data (2) mengandung nilai moral yang berkaitan dengan larangan terhadap perilaku menyimpang, khususnya perbuatan zina. Dalam cerita, pelanggaran terhadap norma tersebut tidak hanya berdampak pada pelaku utama, tetapi juga melibatkan pihak lain, yaitu anak yang dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari perilaku menyimpang tidak bersifat individual, melainkan dapat meluas ke lingkungan sosial.

Hukuman yang diberikan dalam bentuk kutukan menjadi batu dapat dimaknai sebagai simbol yang kuat. Perubahan menjadi batu tidak hanya menunjukkan hukuman fisik, tetapi juga melambangkan penghentian kehidupan sosial. Individu yang melanggar norma seakan-akan "dibekukan" dari kehidupan masyarakat, kehilangan peran, serta tidak lagi memiliki ruang untuk berinteraksi secara normal.

Ditinjau berdasarkan perspektif sosial, nilai tersebut dapat dikaji bahwa masyarakat memiliki batasan moral yang jelas terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Melalui legenda, masyarakat menyampaikan pesan bahwa setiap pelanggaran akan menimbulkan konsekuensi tertentu. Hukuman atau akibat yang digambarkan secara ekstrem dalam cerita berfungsi untuk menimbulkan rasa takut sekaligus efek jera bagi masyarakat agar tidak melakukan tindakan serupa oleh karena itu diperlukan kontrol sosial. Kontrol sosial memiliki peran ganda dalam kehidupan bermasyarakat. Selain

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

mempertahankan ketertiban dan keteraturan, ia juga menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang dianut serta berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, legenda Batu Macan dapat dipahami sebagai media yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, penyajian nilai dalam cerita tersebut menunjukkan bagaimana norma kesusilaan dipertahankan melalui sebuah narasi. Melalui alur cerita dan konsekuensi yang diterima tokoh, masyarakat diajarkan untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai moral yang berlaku. Penyampaian pesan melalui alur cerita dianggap lebih efektif karena lebih mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan generasi muda (Pitri , 2025). Dengan demikian, legenda Batu Macan dapat dipahami sebagai sarana penanaman nilai moral dan penguatan norma kesusilaan agar masyarakat tetap berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Konsekuensi atas Perbuatan

DATA (3)
"Hingga Si Pahit Lidah murka dan mengutuk macan tersebut menjadi batu." (Januastuti, 2019).

Data (3) menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perbuatan dan akibat yang diterima oleh tokoh dalam cerita. Kemarahan Si Pahit Lidah muncul sebagai bentuk reaksi atas tindakan yang dianggap melanggar aturan atau norma yang berlaku. Kutukan yang diberikan kepada macan hingga berubah menjadi batu menggambarkan hukuman yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah kembali. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa setiap pelanggaran pada akhirnya akan membawa konsekuensi yang harus diterima oleh pelakunya.

Selain itu, bagian cerita tersebut memuat nilai moral yang memiliki korelasi dengan tanggung jawab serta kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Sehingga pada legenda Batu Macan ditemukan pelajaran bahwa seseorang harus mampu mempertimbangkan perilakunya supaya tidak memberikan dampak buruk ke diri dan orang di sekitar. Hukuman yang diterima tokoh macan menjadi lambang bahwa tindakan yang bertentangan dengan norma akan memperoleh akibat tertentu. Oleh sebab itu, cerita ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sarana penyampaian nasihat berkaitan dengan perilaku, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan.

Menariknya, konsekuensi dalam cerita ini tidak digambarkan secara ringan, melainkan dalam bentuk hukuman yang bersifat absolut. Hal ini menunjukkan adanya penekanan terhadap pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan. Pendidikan moral merupakan upaya untuk membimbing

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

perkembangan karakter menuju arah yang lebih positif (Andrian , 2024). Dengan menghadirkan konsekuensi yang tegas, cerita berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang harus dipertanggungjawabkan.

Nilai Budaya

Kepercayaan terhadap Tokoh Sakti

DATA (4)

"Si Pahit Lidah (tokoh sakti yang memiliki kemampuan mengutuk melalui ucapannya)" (Januastuti, 2019).

Data (4) menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap tokoh sakti yang memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia biasa. Si Pahit Lidah digambarkan sebagai figur yang memiliki otoritas bukan hanya dalam aspek kekuatan, melainkan juga dalam menjaga dan menegakkan norma yang berlaku.

Temuan ini merepresentasikan adanya sistem kepercayaan masyarakat yang masih mengakui keberadaan kekuatan supranatural. Supranatural merupakan hal-hal yang berada di luar hukum alam dan sering dikaitkan dengan kekuatan gaib maupun mistis (Togatorop, 2023). Kepercayaan terhadap tokoh yang memiliki kesaktian menunjukkan bahwa masyarakat memandang adanya kekuatan di luar kemampuan manusia biasa yang dapat memengaruhi kehidupan sosial.

Dalam cerita, tokoh sakti tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif untuk memperkuat jalannya cerita, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan dan otoritas yang dihormati sekaligus ditakuti oleh masyarakat. Kehadirannya memperlihatkan bahwa norma dan aturan yang berlaku dianggap memiliki kekuatan yang tidak boleh dilanggar secara sembarangan. Dengan demikian, unsur supranatural dalam legenda Batu Macan dapat dipahami sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat yang digunakan untuk memperkuat nilai moral serta mempertahankan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, keberadaan tokoh sakti dalam cerita menunjukkan bahwa masyarakat memiliki figur simbolik yang dijadikan representasi dari nilai-nilai tertentu yang diyakini bersama. Tokoh tersebut tidak hanya hadir sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Dalam konteks legenda Batu Macan, Si Pahit Lidah dapat dipahami sebagai simbol otoritas moral yang berperan dalam menjaga keteraturan sosial melalui nasihat, kutukan, maupun hukuman terhadap pelanggaran yang terjadi. Kehadiran tokoh sakti tersebut memperlihatkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan tertentu yang dihormati dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Folklor yaitu komponen budaya yang diturunkan antargenerasi dan berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

(Dadang & Susilo, 2021). Melalui folklor, masyarakat tidak hanya mewariskan cerita, tetapi juga nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang berkembang dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tokoh Si Pahit Lidah dalam legenda Batu Macan dapat dipahami sebagai bagian dari folklor yang mencerminkan nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Sistem Kepercayaan terhadap Kutukan

DATA (5)
"Sampai saat ini patung dua ekor macan itu masih tetap ada." (Januastuti, 2019).

Data (5) menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai keberadaan batu macan sebagai bukti nyata dari peristiwa yang terdapat dalam legenda. Keberadaan patung atau batu yang diyakini sebagai jelmaan macan menjadikan cerita rakyat tersebut tidak hanya dipahami sebagai dongeng semata, melainkan juga dipercaya kisah nyata yang benar adanya. Kepercayaan ini memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara cerita lisan dengan realitas sosial yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat setempat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa batas antara cerita dan kenyataan menjadi kabur dalam sistem kepercayaan masyarakat. Legenda tidak lagi dipandang sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari keyakinan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan batu macan berfungsi sebagai legitimasi yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kutukan Si Pahit Lidah. Dengan adanya bukti fisik yang dipercaya hingga sekarang, masyarakat semakin meyakini bahwa setiap peristiwa dalam legenda memiliki nilai kebenaran tersendiri serta mengandung pesan yang perlu dihormati dan dijaga keberlangsungannya.

Dalam kajian budaya, hal tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara mitos dan kehidupan sosial masyarakat. Mitos tidak sekadar dipahami sebagai cerita mengenai asal-usul suatu peristiwa, tetapi juga memuat nilai moral serta pedoman perilaku yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat (Patty , 2024). Kepercayaan terhadap kutukan dalam legenda Batu Macan menjadi bagian dari cara masyarakat memahami dunia serta menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Melalui mitos, masyarakat membangun keyakinan terhadap adanya hubungan antara tindakan manusia dan akibat yang diterimanya. Kepercayaan tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, unsur mitos dalam legenda Batu Macan tidak hanya memperkuat jalan cerita, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup serta nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

Praktik Budaya (Basoh Rumeh dan Basoh Marge)

DATA (6)
"...menyembelih kambing sebagai basoh rumeh dan menyembelih kerbau sebagai basoh marge." (Januastuti, 2019).

Data (6) menunjukkan adanya praktik budaya yang berkembang sebagai bentuk respons terhadap pelanggaran norma. Ritual basoh rumeh dan basoh marge merupakan bentuk simbol pembersihan selain juga berperan sebagai sarana sosial untuk mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa legenda Batu Macan tidak berhenti pada tataran cerita, melainkan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Cerita tersebut menjadi landasan legitimasi terhadap praktik budaya yang dilakukan masyarakat, sehingga memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara sastra lisan dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari..

Selain itu, adanya sanksi sosial berupa pengucilan sebelum pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengendalian sosial yang terstruktur. Pengucilan berfungsi sebagai bentuk tekanan sosial agar individu menyadari kesalahannya, sementara ritual menjadi sarana untuk mengembalikan individu tersebut ke dalam tatanan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, legenda juga berperan sebagai dasar simbolis yang memperkokoh praktik budaya di tengah kehidupan masyarakat (tradisi). Tradisi merupakan wujud kebiasaan manusia yang tumbuh dengan kurun waktu yang panjang serta diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur (Margahana dkk., 2019). Tradisi dipahami sebagai kebiasaan atau adat yang tumbuh ditengah kehidupan masyarakat dan menjadi warisan antargenerasi (Komang & Adnyani, 2017.). Dengan demikian, legenda Batu Macan dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya yang berperan dalam mempertahankan nilai, kebiasaan, dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan terbentuknya praktik budaya dan sistem nilai hidup manusia. Nilai yang terdapat pada cerita dapat diwariskan antargenerasi serta dijadikan pedoman dalam memahami norma, kebiasaan, dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hukum adat merupakan aturan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat karena terbentuk dari nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri (Firma, 2019). Dengan demikian, legenda Batu Macan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang berperan dalam menjaga maupun mempertahankan nilai, norma, dan aturan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap legenda Batu Macan di Kabupaten Lahat, dapat diketahui bahwa legenda tersebut memuat nilai moral dan nilai budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Nilai moral yang ditemukan meliputi kepatuhan terhadap nasihat, larangan melakukan perilaku menyimpang, serta adanya konsekuensi atau hukuman terhadap setiap tindakan yang melanggar norma. Tiga nilai moral yang ditemukan pada penelitian ini memiliki kemiripan struktur dengan empat nilai moral yang diidentifikasi oleh Siahaan et al. pada legenda Danau Lau Kawar dan Pawang Ternalem, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Nilai budaya yang terungkap meliputi tiga nilai, yaitu kepercayaan terhadap tokoh sakti, keyakinan terhadap kutukan, serta praktik basoh rumeh dan basoh marge. Tiga nilai budaya pada penelitian ini melengkapi peta nilai budaya yang telah disusun oleh Handayani et al. atas Legenda Siti Payung, dengan memberikan satu kontribusi baru berupa praktik ritual pembersihan (basoh rumeh dan basoh marge) yang menjadi warisan budaya Sumatera Selatan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa legenda memiliki peran penting dalam memperkuat norma sosial dan mempertahankan praktik budaya masyarakat. Secara praktis, legenda Batu Macan dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar Kabupaten Lahat, terutama pada dimensi ketaatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas adat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra lisan, terutama yang berhubungan dengan hubungan antara cerita rakyat dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan sumber daring yang belum mewakili seluruh varian narasi, serta tidak dilakukannya analisis terhadap varian lisan murni yang dituturkan secara langsung oleh pencerita komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan etnografi dalam jangka waktu lebih panjang, dan membandingkan temuan ini dengan legenda daerah lain di Sumatera Selatan dengan fokus kesamaan struktur nilai moral dan budaya, guna membangun tipologi legenda Sumatera yang komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga kepada Ahmad Azzikri Luthfi dan Erdy Nur Pratama karena telah senantiasa memberikan arahan, dukungan, serta motivasi selama penelitian berlangsung.

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

REFERENSI

Andrian, T., Teologi, S. T., & Bogor, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. In *Inculco Journal of Christian Education*, *4*(1). https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188

Armando, R. (2021). *Jejak Sejarah Dalam Sastra Lisan di Kalimantan Tengah*.

Dadang, T, J., & Susilo, Y. (2021). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*.

Firdausi N. (2023). Menjaga Keharmonisan Sosial Masyarakat : Peran Fiqih dalam Kehidupan Masyarakat Sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *1*, 2023. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Firma, Z, A. (2019). Romantisme Sistem Hukum di Indonesia : Kajian Atas Konstribusi Hukum Adat dan Hukum Islam terhadap Pembangunan Hukum di Indonesia. *Jurnal RechtsVinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 8(1). http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvinding.v8i1.305*

Handani, S. W., & Nafianti, D. R. (2017). Perancangan Film Pendek Animasi 3 Dimensi Legenda Desa Penyarang. *JURNAL INFOTEL*, *9*(2), 204. https://doi.org/10.20895/infotel.v9i2.195

Handayani, D., Sitinjak, D., & Hardi, R. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, *6*(2), 108-116. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.789

Hidayah, N. K., Syafiyah, N & Nanang, Q. (2024). Analisis Kontekstual Kalimat Nasihat Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *3*(3). https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan

Ifan, M. (2025). Menelusuri Kearifan Lokal: Ragam Legenda Masyarakat Bima Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Tingkat Dasar. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, *13*(2), 104–112. https://doi.org/10.51817/susastra.v13i2.161

Kadek, I., & Dwipayana, A. (2023). *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa*. *3*(1).

Komang, O. N., & Adnyani, S. (2017). Tradisi Makincang-Kincung pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu. 1(2).* https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.241

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret

Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Enterpreneurship pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *3*(2). https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497

Patty, E, N, S., Marlina, M., Iriyani, A., Syahrian, E., Isnain, F, N, & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya dan Pembelajaran. In *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(2).*

Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra The Structuralism Approach and Triangulation Practice in Literary Research. In *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1). http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index

Sari, D, P., Maharani, A, I., & Amelia, L, N. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda "Bulusan" Sebagai Nilai Moral-Lokalitas Kudus. In *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4). https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.323

Pitri, N., Srinikasari, A., Yulianti, A., Meirisa, S., & Rukhmana, T. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat Kerinci sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda. *SERUNTING SAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1).

Rinaldi, K. (2022). Penerapan Sanksi Terhadap Siswa/Siswi yang Melakukan Pelanggaran di Luar Sekolah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *3*(1), 84–94. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.812

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. In *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19). www.researchgate.net

Sihaan, L., Pohan, J. E., & Perangin-angin, E. (2023). Nilai moral pada legenda Danau Lau Kawar dan legenda Pawang Ternalem ditinjau perspektif posmodernisme. *Jurnal Educatio*, *9*(4), https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6097

Togatorop, A., Sinaga, A. V., & Tan, J. A. (2023). Mistis-isme dan pengobatan tradisional: Kajian teologi Kristen tentang mistis-isme dan pengobatan tradisional dan refleksinya bagi orang Kristen masa kini. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *4*(2). https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/106.

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. https://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984

Copyright © 2026 Universitas Sebelas Maret